

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh (Meliyanti & Viana, 2019) yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 6 Kota Bandung dilakukan karena remaja putri kurang mengetahui tentang keputihan dan cara mencegah keputihan. Dari hasil penelitian tersebut didapatkan bahwa pengetahuan remaja putri mengenai keputihan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan saja, melainkan pengalaman dan juga informasi. Sebagian besar pengetahuan manusia didapatkan melalui mata dan telinga. Siswi-siswi tidak pernah mendapatkan penyuluhan tentang keputihan, dalam kurikulum pendidikan juga tidak diajarkan pengetahuan mengenai keputihan, sehingga ada siswi yang belum mengetahui mengenai keputihan. Dari kasus diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul tentang pengalaman remaja putri dalam mengatasi keputihan.

Dalam penelitian Danang Setyoko, yang dilakukan di Wilayah Puskesmas Kedung Kandang Malang Tahun (2015) dengan judul “Pengalaman Wanita Usia Subur Dalam Mencegah Keputihan” Data penelitian ini diambil dengan menggunakan tehnik deep interview. Data yang dianalisis menggunakan analisis domain. Peneliti mendapatkan hasil yang dicakup ke dalam dua tema yaitu: identifikasi upaya penanganan keputihan, identifikasi upaya pencegahan keputihan. Upaya partisipan dalam mencegah keputihan yaitu dengan selalu menjaga daerah kewanitaanya agar tidak lembab.

2.2 Konsep Pengalaman

2.2.1 Definisi Pengalaman

Pine II and Gilmore (1999:12), berpendapat bahwa pengalaman adalah suatu kejadian yang terjadi dan mengikat pada setiap individu secara personal. Menurut Kotler (2005:217) pengalaman adalah pembelajaran yang mempengaruhi perubahan perilaku seseorang. Sedangkan Irawan dan Farid (2000:45) pengalaman adalah proses belajar yang mempengaruhi perubahan dalam perilaku seseorang individu. Juga pengalaman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertindak laku dan dapat diperoleh dari semua perbuatannya di masa lalu atau dapat pula dipelajari, sebab dengan belajar seseorang dapat memperoleh pengalaman (Swastha dan Irawan, 2008:111).

2.2.2 Faktor Yang Mempengaruhi Pengalaman

Setiap orang mempunyai pengalaman yang berbeda walaupun melihat suatu obyek yang sama, hal ini dipengaruhi oleh : tingkat pengetahuan dan pendidikan seseorang, pelaku atau faktor pada pihak yang mempunyai pengalaman, faktor obyek atau target yang dipersepsikan dan faktor situasi dimana pengalaman itu dilakukan. Umur, tingkat pendidikan, latar belakang sosial ekonomi, budaya, lingkungan fisik, pekerjaan, kepribadian dan pengalaman hidup setiap individu juga ikut menentukan pengalaman. (Notoatmojo dalam Saparwati, 2012) Pengalaman setiap orang terhadap suatu obyek dapat

berbeda – beda karena pengalaman mempunyai sifat subyektif, yang dipengaruhi oleh isi memorinya. Apapun yang memasuki indera dan diperhatikan akan disimpan di dalam memorinya dan akan digunakan sebagai referensi untuk menanggapi hal yang baru.

2.3 Konsep Kesehatan Reproduksi

2.3.1 Definisi Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi terdiri atas : “re” berarti kembali serta “produksi” berarti menghasilkan. Jika digabungkan, kata reproduksi merupakan proses dalam kehidupan individu untuk menghasilkan keturunan (Wirenviona, 2020). Dibawah ini merupakan beberapa definisi dari kesehatan reproduksi.

1. Kesehatan reproduksi merupakan suatu kondisi sejahtera secara keseluruhan, baik dari segi fisik dan mental serta social dan juga terbebas dari penyakit atau kondisi kecacatan dalam hal system dan fungsi serta proses reproduksi (Kemkes, 2020).
2. Dalam UU Nomor 36 Tahun 2009 disebutkan bahwa kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik, mental dan social secara utuh yang berkaitan dengan system, fungsi dan proses reproduksi pada laki-laki dan perempuan.
3. Dalam PP No. 61 tahun 2014 disebutkan bahwa kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara fisik dan mental serta social secara utuh

dan terbebas dari penyakit atau kondisi kecacatan dalam kaitannya dengan system dan fungsi serta proses reproduksi.

4. Menurut *International Conference On Population And Development* (ICPD) 1994, kesehatan reproduksi adalah hasil akhir dari keadaan sehat dan sejahtera dari segi fisik, mental dan social serta terbebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala bentuk yang berkaitan dengan system, fungsi dan proses reproduksi.

2.3.2 Ruang Lingkup Kesehatan Reproduksi

Ruang lingkup kesehatan reproduksi terdiri dari.

1. Kesehatan ibu dan bayi baru lahir
2. Keluarga berencana
3. Pencegahan dan penanggulangan infeksi saluran reproduksi (ISR) termasuk PMS, HIV/AIDS.
4. Pencegahan dan penanggulangan komplikasi aborsi
5. Kesehatan reproduksi remaja
6. Pencegahan dan penanganan infertilitas
7. Kanker pada usia lanjut dan osteoporosis
8. Berbagai aspek kesehatan reproduksi lainnya, seperti kanker leher rahim, mutilasi genetalia, fistula dan lain-lain

Kebijakan pemerintah Indonesia tentang kesehatan reproduksi adalah untuk menanggulangi masalah kesehatan reproduksi, sejak tahun 1996 pemerintah Indonesia mengadopsi Paket Pelayanan Kesehatan Reproduksi Terpadu terdiri dari paket pelayanan kesehatan Reproduksi

Essensial (PKRE) dan Paket Pelayanan Kesehatan Reproduksi Komprehensif (PKRK).

2.3.3 Gangguan Reproduksi

1. Perawatan Organ Reproduksi

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perawatan organ reproduksi yaitu :

- a. Merawat kebersihan organ seksual pada umumnya tidak dilakukansesering perempuan merawat anggota tubuh lainnya. Sedangkan kebersihan seksual memerlukan perhatian yang extra, organ seksual dapat menghasilkan keringat berlebih sehingga bakteri dapat berkembangbiak dengan sangat cepat dan menjadi bau tidak sedap dan menimbulkan penyakit.
- b. Organ reproduksi adalah salah satu organ yang memiliki sensitivitas yang cukup tinggi sehingga perlu perawatan lebih extra, pengetahuan wanita merupakan sebagai factor penentu dalam pemeliharaan kesehatan reproduksi.
- c. Kesehatan Reproduksi merupakan sesuatu kesejahteraan fisik, mental serta social yang utuh bukan semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan pada semua jenis yang berkaitan dengan system reproduksi

2. Infertilitas

Infertilitas adalah kondisi yang menunjukan tidak terdapatnya pembuahan dalam waktu satu tahun setelah melakukan hubungan

seksual tanpa perlindungan kontrasepsi. (Aizid R, 2012). Infertilitas atau tanpa perlindungan adalah ketidak mampuan pasangan usia subur (PUS) untuk memperoleh keturunan setelah melakukan hubungan seksual secara teratur dan besar tanpa usaha pencegahan lebih dari satu tahun. Disamping istilah infertile ada juga istilah fekunditas sebagai petunjuk kepada kemampuan fisiologis dan biologis seorang perempuan untuk menghasilkan anak lahir hidup. Sedangkan jika masyarakat seorang perempuan (ibu) tidak dapat melahirkan anak maka dikatakan infertil.

3. STD/PMS (Seksual Transmitted Disease)

Seksual Transmitted Disease atau Penyakit Menular Seksual merupakan salah satu infeksi saluran reproduksi (ISR) yang ditularkan melalui hubungan kelamin. Termasuk didalam kelompok PMS yaitu Gonoroe, sifilis, ulkus molle, kondiloma akuminata, herpes genital dan HIV/AIDS. Dari semua PMS HIV/AIDS merupakan jenis PMS yang paling penting karena sangat berbahaya, belum ditemukan cara pengobatannya dan berakhir dengan kematian bagi penderitanya.

4. Gangguan Haid

Perempuan yang normal akan mengalami menstruasi yang teratur, menstruasi yang lebih dikenal dengan haid merupakan peluruhan dinding Rahim yang terdiri atas darah dan jaringan tubuh. Dengan proses berlangsung rutin setiap bulannya, Selain ketidakstabilan emosi yang dengan datangnya menstruasi setiap

bulan tetapi perempuan mengalami masalah lain yaitu masalah siklus jumlah darah yang keluar dan nyeri yang dirasakan oleh beberapa perempuan yang menstruasi.

5. Pelvic Inflamasi Disease (PID)

PID adalah suatu kumpulan radang pada genetalia bagian atas oleh berbagai organisme, yang dapat menyerang endometrium, tuba fallopi, ovarium maupun myometrium secara perkontinuitas maupun secara hematogen ataupun berbagai akibat hubungan seksual. PID mencakup spectrum luas kelainan inflamasi biasanya mempunyai morbiditas yang tinggi. Ada beberapa mikroorganisme yang menjadi penyebab *Pelvic Inflammatory Disease* adalah citromegalovirus yang ditemukan disaluran genital bagian atas pada wanita yang mengalami PID, *microflora endogenic*, *gardnerella vaginalis*, *haemophilus influenza*, organisme enterik gram negatif (*E.coli*), *species peptococcus*, *streptococcus agalactia*, *bahteroides fragilis*, yang dapat menyebabkan dekstruktus tuba dan epitel. Tanda dan Gejala (PID) terdiri dari.

- a. Keluar cairan dari vagina dengan berwarna dan berbau
- b. Demam
- c. Perdarahan menstruasi yang tidak teratur
- d. Kram karena menstruasi
- e. Nyeri ketika berhubungan seksual
- f. Perdarahan setelah berhubungan seksual

g. Nyeri punggung bagian bawah

h. Kelelahan

6. *Unwanted Pregnancy* dan Aborsi

Kesiapan seorang perempuan untuk hamil dan melahirkan atau mempunyai anak ditentukan oleh kesiapan fisik, kesiapan mental/emosi/psikologis dan kesiapan social/ekonomi. Secara umum, seorang perempuan dikatakan siap secara fisik jika telah menyelesaikan pertumbuhan tubuhnya (ketika tubuhnya berhenti tumbuh), yaitu sekitar usia 20 tahun. Sehingga usia 20 tahun bias dijadikan pedoman kesiapan fisik.

Kehamilan tidak diinginkan merupakan suatu kondisi pasangan yang tidak menghendaki adanya kehamilan yang merupakan akibat dari suatu perilaku seksual baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) adalah suatu kehamilan yang karena suatu sebab amaka keberadaanya tidak diinginkan oleh salah satu atau kedua calon orang tua bayi tersebut

7. Aborsi

Aborsi merupakan suatu cara untuk mengeluarkan hasil kontrasepsi. Istilah aborsi hanya untuk tindakan yang disengaja dan direncanakan (*abortus provokatus*). Aborsi atau *abortus* berarti pengguguran kandungan atau membuang janin dengan sengaja sebelum waktunya (sebelum dapat lahir secara alamiah).

2.4 Konsep Flour Albus

2.4.1 Definisi Flour Albus

Keputihan adalah keluarnya cairan putih yang berlebihan dari vagina, keputihan dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu keputihan vagina biasa yang spesifik (fisiologis) dan keputihan vagina yang tidak biasa (patologis). Keputihan vagina yang normal memiliki warna yang bening, tidak berbau, tanpa adanya keluhan nyeri, gatal, dan rasa yang terbakar di daerah vagina. (Nur, 2018).

Keputihan dapat menjadi salah satu gejala yang tidak menimbulkan mortalitas, tetapi morbiditas karena selalu membasahi bagian dalam wanita dan dapat menimbulkan iritasi, terasa gatal sehingga mengganggu, dan mengurangi kenyamanan dalam berhubungan seks pada wanita usia subur (Sampara, Sudirman, & Ohorella, 2021).

Keputihan dibagi menjadi 2 macam, yakni keputihan fisiologis (keputihan normal) yaitu keputihan yang berwarna putih atau bening, tidak berbau dan tidak menimbulkan rasa gatal pada vagina dan keputihan patologis (keputihan akibat infeksi yang biasanya berwarna kuning atau hijau, berbau amis/bau busuk dan menimbulkan rasa gatal) (Ernawati, Prasetyaningati, & Rahmawati, 2019).

Secara awam di mata seorang wanita keputihan sering dianggap cairan normal yang keluar dari daerah kewanitaan, dalam hal ini dari miss V atau vaginasehingga tidak sedikit wanita menganggap keputihan ini adalah hal yang biasa saja. Dimasyarakat terutama kaum wanita

keputihan juga sering menjadi masalah yang sulit diatasi sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari mulai dari masalah hubungan suami istri bagi yang telah berkeluarga, masalah kenyamanan di daerah kewanitaan seperti ada rasa lengket, berbau atau gatal sehingga banyak juga wanita yang sering menjadi kurang percaya diri jika mengalami keputihan ini. Tentu saja jika hal ini telah terjadi maka keputihan bukan lagi dianggap hal yang biasa melainkan dapat menjadi momok yang menakutkan bagi para wanita terutama jika keputihan tersebut merupakan dampak lanjut dari suatu infeksi berat yang salah satunya akibat hal yang sering ditakutkan oleh kaum hawa seperti terjadinya kanker mulut Rahim.

Risiko terjadinya keputihan dapat dialami oleh berbagai umur. WUS memiliki risiko keputihan lebih tinggi dibanding remaja karena pada wanita usia subur sering terjadi PID atau Pelvic Inflammatory. Selain itu, keputihan yang berlebihan dan tidak normal juga bisa merupakan gejala awal dari kanker serviks yang bisa berujung kematian pada Wanita (Firmanila et al., 2016).

Keputihan merupakan hal yang sering dialami oleh para wanita pada saat usia reproduksi atau usia subur dikarenakan pada usia ini terdapat :

1. Hormone estrogen dan progesterone oleh ovarium,
2. Efektifitas seksual pada usia ini lebih aktif,
3. Pada usia ini juga terdapat penggunaan alat kontrasepsi,
4. Gaya hidup seperti pola pembasuh miss v dengan atau tanpa antiseptic yang tidak tepat,

5. Penggunaan *panti liner* yang salah juga mempengaruhi kejadian keputihan tersebut.

2.4.2 Persepsi Pertama Kali Mengalami Flour Albus

Perilaku pencarian pengobatan merupakan segala tindakan atau upaya yang dilakukan oleh individu dengan tujuan menemukan obat yang tepat saat merasa atau menganggap dirinya sedang memiliki masalah kesehatan. Perilaku pencarian pengobatan didahului oleh proses pengambilan keputusan yang selanjutnya diatur oleh individu, perilaku rumah tangga, norma masyarakat, serta harapan terhadap penyedia layanan kesehatan. Masyarakat yang menderita suatu penyakit namun tidak merasa bahwa penyakit tersebut mengancam jiwanya, tentu tidak akan bertindak untuk melakukan pengobatan. Namun, jika mereka merasa penyakit yang diderita mengganggu aktifitas ataupun dapat mengancam jiwa barulah timbul suatu perilaku dan usaha (Trisnawan, 2015).

Trisnawan (2015) menyebutkan faktor yang mempengaruhi perilaku pencarian pengobatan adalah persepsi individu itu sendiri yang terdiri dari *perceived susceptibility*, *perceived seriousness*, *perceived benefit*, dan *perceived barriers*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku pencarian pengobatan pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dengan kajian menggunakan model teori Health Belief Model (Trisnawan, 2015).

2.4.3 Penyebab Flour Albus

Keputihan tentu saja tidak datang tiba-tiba, banyak hal yang mendasari keputihan ini. Mulai dari yang normal sampai dengan pertanda dari suatu penyakit. Di dunia medis dikenal 2 pembagian leukorea yaitu leukorea fisiologis dimana ini merupakan keputihan yang normal dan leukorea patologis dalam hal ini merupakan keputihan yang abnormal dan pertanda dari suatu penyakit.

Menurut (Susanto, 2012) kondisi fisik perempuan yang terkuras energi maupun psikisnya sebab mengerjakan pekerjaan berat atau aktivitas ekstra lainnya, salah satu penyebab keputihan. Penyebab keputihan dari kelelahan ditandai muncul hanya pada waktu kondisi tubuh sangat capek dan biasa lagi ketika tubuh sudah normal kembali.

Menurut (Buanayuda, 2013) Penyebab keputihan pada perempuan dibagi menjadi :

1. Flour Albus fisiologis

Pada keadaan normal cairan tersebut akan tampak jernih kadang tampak putih keruh sampai kekuningan ketika mengering pada pakaian. Sifat cairan yang dikeluarkan tidak iritatif sehingga tidak menimbulkan gatal, tidak terdapat darah, tidak berbau, dan memiliki Ph 3,5 sampai 4,5 sifat asam ini yang merupakan salah satu mekanisme pertahanan terhadap kuman yang menyebabkan penyakit, karena kebanyakan kuman tidak tahan asam. Keputihan yang normal akan tampak seperti cairan putih jernih, sedikit

lengket, tidak gatal dan tidak berbau, mirip dengan cairan pada putih telur ayam.

2. Flour Albus patologis

Cairan yang keluar dari vagina akan bersifat patologis menandakan adanya penyakit yang mendasari. Jenis cairan yang keluar pun akan menampilkan wujud yang berbeds sesuai dengan dasar penyakitnya. Beberapa hal dapat mendasari terjadinya keputihan ini antara lain, infeksi karena jamur, bakteri, parasite, virus iritasi, dan keganasan/tumor. Keadaan daerah kewanitaannya yang sangat lembab juga mendukung pertumbuhan jamur. Keadaan lembab dapat terjadi jika menggunakan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat dengan baik, terlalu ketat sehingga sirkulasi udara terganggu atau jarang diganti. Keputihan patologis yang dapat disebabkan oleh infeksi, virus, bakteri atau jamur memiliki ciri-ciri yaitu warna cairan keputihan yang putih ke hijauan sampai dengan berwarna gelap coklat atau abu tua, gatal dan baunya sangat menyengat, hingga menyebabkan kemerahan di sekitar vagina. Dimana itu dapat menandakan bahwa vagina terkena infeksi, jamur, virus atau bakteri yang bias jadi penanda suatu penyakit bisa akibat hubungan seks bebas, penggunaan antibiotic yang tidak sesuai, kurangnya menjaga saluran kewanitaannya, dan vagina douching yang tidak tepat.

2.4.4 Karakteristik Flour Albus

Keputihan tentu saja tidak datang tiba-tiba, banyak hal yang mendasari keputihan ini. Mulai dari yang normal sampai dengan pertanda dari suatu penyakit. Di dunia medis dikenal 2 pembagian leukorea yaitu leukorea fisiologis dimana ini merupakan keputihan yang normal dan leukorea patologis dalam hal ini merupakan keputihan yang abnormal dan pertanda dari suatu penyakit.

Menurut (Buanayuda, 2013) Penyebab keputihan pada perempuan dibagi menjadi :

1. Flour Albus fisiologis

Pada keadaan normal cairan tersebut akan tampak jernih kadang tampak putih keruh sampai kekuningan ketika mengering pada pakaian. Sifat cairan yang dikeluarkan tidak iritatif sehingga tidak menimbulkan gatal, tidak terdapat darah, tidak berbau, dan memiliki Ph 3,5 sampai 4,5 sifat asam ini yang merupakan salah satu mekanisme pertahanan terhadap kuman yang menyebabkan penyakit, karena kebanyakan kuman tidak tahan asam. Keputihan yang normal akan tampak seperti cairan putih jernih, sedikit lengket, tidak gatal dan tidak berbau, mirip dengan cairan pada putih telur ayam.

2. Flour Albus patologis

Cairan yang keluar dari vagina akan bersifat patologis menandakan adanya penyakit yang mendasari. Jenis cairan yang

keluar pun akan menampilkan wujud yang berbeds sesuai dengan dasar penyakitnya. Beberapa hal dapat mendasari terjadinya keputihan ini antara lain, infeksi karena jamur, bakteri, parasite, virus iritasi, dan keganasan/tumor. Keadaan daerah kewanitaannya yang sangat lembab juga mendukung pertumbuhan jamur. Keadaan lembab dapat terjadi jika menggunakan pakaian dalam yang tidak menyerap keringat dengan baik, terlalu ketat sehingga sirkulasi udara terganggu atau jarang diganti. Keputihan patologis yang dapat disebabkan oleh infeksi, virus, bakteri atau jamur memiliki ciri-ciri yaitu warna cairan keputihan yang putih ke hijauan sampai dengan berwarna gelap coklat atau abu tua, gatal dan baunya sangat menyengat, hingga menyebabkan kemerahan di sekitar vagina. Dimana itu dapat menandakan bahwa vagina terkena infeksi, jamur, virus atau bakteri yang bias jadi penanda suatu penyakit bisa akibat hubungan seks bebas, penggunaan antibiotik yang tidak sesuai, kurangnya menjaga saluran kewanitaannya, dan vagina douching yang tidak tepat.

2.4.5 Penatalaksanaan Flour Albus

1. Farmakologis

Menurut (Ekasari et al., 2019) pengobatan keputihan dapat dilakukan dengan mengonsumsi obat-obatan seperti:

- a. Asiklovir,
- b. Podovilin 25%

- c. Larutan asam
- d. Thrikloro-Asetat 40-50%
- e. Salep Asam Salisilat 20-40%
- f. Metronidazole
- g. Nystatin
- h. Mikonazole
- i. Klotrimazole
- j. Friconazole
- k. Larutan antiseptic
- l. Hormon estrogen
- m. Operasi kecil dan pembedahan
- n. Swamedikasi

Dasar hukum swamedikasi adalah Peraturan Menteri Kesehatan No. 999 MenKes/Per/X/1993. Pengobatan sendiri atau kerap pula disebut sebagai “swamedikasi” merupakan alternatif yang ditempuh oleh kebanyakan masyarakat guna meningkatkan keterjangkauan pengobatan. Pengobatan sendiri adalah pengobatan mengobati segala bentuk keluhan pada diri sendiri dengan menggunakan obat-obat yang dibeli bebas di apotek tanpa harus menggunakan resep dari dokter maupun nasihat dari dokter (Zeenot, 2013:108).

Ada beberapa faktor penyebab swamedikasi yang keberadaannya hingga saat ini semakin mengalami peningkatan. Beberapa faktor penyebab tersebut berdasarkan dari hasil penelitian

WHO antara lain sebagai berikut (Zeenot, 2013):

a. Sosial Ekonomi

Seiring dengan semakin meningkatnya pemberdayaan masyarakat, yang berdampak pada semakin tingginya pendidikan, sekaligus semakin mudahnya akses memperoleh untuk memperoleh informasi, maka semakin tinggi pula tingkat ketertarikan masyarakat terhadap kesehatan. Sehingga, hal itu kemudian mengakibatkan terjadinya peningkatan dalamnya untuk berpartisipasi langsung terhadap pengambilan keputusan kesehatan oleh masing-masing individu tersebut.

b. Gaya Hidup

Kesadaran tentang adanya dampak beberapa gaya hidup yang dapat berpengaruh terhadap kesehatan, mengakibatkan banyak orang yang memiliki kepedulian lebih untuk senantiasa menjaga kesehatannya daripada harus mengobati ketika sedang mengalami sakit pada waktu mendatang.

c. Kemudahan Memperoleh Produk Baru

Saat ini, tidak sedikit dari pasien atau pengguna obat lebih memilih kenyamanan untuk membeli obat dimana saja diperoleh dibandingkan harus mengantri lama di rumah sakit maupun klinik.

d. Ketersediaan Produk Baru

Produk baru yang sesuai dengan pengobatan sendiri atau

swamedikasi semakin mengalami peningkatan. Selain itu terdapat beberapa produk lama yang keberadaannya sudah cukup populer dan semenjak lama sudah memiliki indeks keamanan yang baik, juga telah dimasukkan dalam kategori obat bebas. Secara tidak langsung hal tersebut langsung membuat pilihan produk obat untuk pengobatan sendiri atau swamedikasi semakin banyak tersedia.

2. Non Farmakologis

Menurut (Buanayuda,2013),Menjaga dan merawat kewanitaannya dengan cara:

- a. Tetap menjaga tubuh sehat,imun yang baik dengan konsumsi dan polahidup sehat
- b. Menjaga diri agar tetap bersih terutama area kewanitaannya
- c. Sex aman jika melakukan sex aktif maka harus selalu menjaga ABCD.
- d. Gunakan pakaian dan celana dalam berbahan katun dan tidak ketat
- e. Rajin mengganti pembalut
- f. Lakukan pembersihan vagina dengan langkah yang baik dan benar
- g. Kunjungi dokter jika sudah merasa tidak nyaman dan adanya tanda infeksi.

3. Herbal

a. Khasiat Daun Sirih

Daun sirih secara tradisional sudah digunakan dan diketahui khasiatnya sejak zaman dahulu sebagai tanaman obat dalam kebutuhan sehari-hari. Sirih merupakan tumbuhan herbal yang mudah ditemukan di rumah-rumah masyarakat karena mudah dikembangkan (Prakoso, Setiyo Rini, & Wirjaatmadja, 2018).

Daun Sirih merah ini merupakan salah satu tanaman obat yang potensial yang diketahui secara empiris memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit antara lain itu Fluor Albus Daun sirih merah mengandung senyawa fitokimia yaitu minyak atsiri Daun sirih merah ini banyak ditemui di Indonesia sebagai tanaman obat herbal. Hal ini dikarenakan daun sirih merah ini mempunyai sifat anti jamur yang merupakan komponen yang dibutuhkan untuk menghambat bakteri patogen (Ernawati et al., 2019).

Selain itu daun sirih merah memiliki kandungan anti mikroba dan anti septik lebih tinggi dari sirih hijau, yang mengandung karvakrol. Berfungsi sebagai obat anti septik untuk menjaga kesehatan rongga mulut, menyembuhkan penyakit Fluor Albus dan bau yang tidak sedap (Ernawati et al., 2019). Penggunaan air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) untuk mengatasi keputihan yaitu dengan menyiapkan daun

sirih merah (*piper crocatum*) sebanyak 20gr (± 12 lembar) dengan air sebanyak 600ml direbus dengan api sedang selama 10-15 menit. Setelah air rebusannya hangat dibasuhkan ke bagian vagina, wanita usia subur diberikan air rebusan daun sirih merah (*piper crocatum*) 1 x sehari selama 5 hari berturut-turut.

b. Khasiat Bawang Putih

Bawang putih telah lama digunakan dalam bidang kesehatan sebagai pencegahan dan pengobatan penyakit. Khasiatnya sebagai antifungi, antibakteri antihipertensi, obat magg, penurunan kolesterol. Banyaknya manfaat bawang putih mengakibatkan adanya peningkatan permintaan bawang putih. Pada tahun 2012-2013 produksi bawang putih mengalami penurunan. Adapun penyebab penurunan produksi bawang putih rendah dikarenakan terbatasnya jumlah benih yang ada dan kurang tersedianya bibit berkualitas bagus (Hapsari dkk, 2018).

Bawang putih mengandung Minyak atsiri yang mempunyai kemampuan sebagai antibakteri dan antiseptik, sementara itu zat yang berperan memberikan aroma bawang putih yang khas adalah alisin, karena alisin mengandung sulfur dengan struktur tidak jenuh dan dalam beberapa detik saja terurai menjadi senyawa dialil sulfida. Sulfur yang terkandung dalam bawang putih berfungsi sebagai antifungus yang berfungsi sebagai anti

jamur (Purwaningsih, 2010).

2.4.6 Dampak Perawatan Flour Albus Kurang Tepat

Dampak dari keputihan yang tidak segera diobati dapat berakibat seperti terjadinya infeksi saluran reproduksi, infeksi menular seksual, radang panggul, dan salpingitis. Kasus PMS khususnya klamidia terjadi sekitar 6,2% pada remaja usia 15-24 tahun. Perempuan yang mengalami keputihan yang disebabkan oleh infeksi berulang atau menahun dapat mengalami infertil, tumor dan kanker serviks (Shadine, 2012).

Keputihan adalah akibat dari kebersihan pribadi yang buruk, yang mengakibatkan perkembangan mikroorganisme atau larva serangga. Keputihan salah satu tanda awal kanker serviks, dipengaruhi oleh dua faktor yang terdiri dari baik rangsangan internal dan eksternal, atau variabel endogen maupun eksogen, mempengaruhi tubuh, dan faktor eksogen dapat dibagi menjadi dua kategori: yang disebabkan oleh infeksi dan yang tidak disebabkan oleh infeksi, faktor endogen kelainan yang ditemukan pada lubang kemaluan, bakteri, jamur, parasit, dan virus adalah faktor infeksi, sedangkan variabel non-infeksi memasukkan benda asing pada vagina disengaja ataupun tidak, kurang bersih saat cebok, lembabnya daerah kemaluan, keadaan fisik, kelainan endokrin atau hormonal, dan menopause. Jika keputihan tidak diatasi secara baik dan benar, keputihan bisa masuk ke rongga panggul, kemudian ke rongga rahim, saluran tuba, ovarium, dan sebagainya. Keputihan kronis pada wanita seringkali dapat menyebabkan masalah reproduksi dan

kemungkinan kematian setelah bertahun-tahun kondisi tersebut (Sugi, 2009 : 42).

2.4.7 Sudut Pandang Flour Albus

Dari sudut pandang medis maka keputihan disebut dengan istilah “Flouralbus” atau “Leukorea” yang berarti cairan yang keluar melalui alat genetalia dan tidak merupakan darah. Keputihan sendiri dapat bersifat normal maupun tidak normal yang merupakan bagian gejala dari suatu penyakit.

Jadi perlu ditekankan bahwa keputihan yang tidak normal dikatakan bukan suatu penyakit melainkan pertanda dari penyakit yang mendasarinya mulai dari infeksi sampai dengan keganasan dalam hal ini biasanya kanker. Jadi penting untuk para kaum hawa mengenali secara dini apakah keputihan yang dialaminya merupakan hal yang normal atau tidak sehingga pencegahan terhadap hal-hal yang tidak diinginkan dapat dilakukan cepat dan tepat.